

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survei (*survey reseach*) yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa (*explanatory*). Dalam survei, informasi diperoleh dengan menggunakan koesioner *google form* yang datanya dikumpulkan dari responden yang akan menjadi sampel penelitian ini.

Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah persepsi antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen mengenai penggelapan pajak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Akuntansi dan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia yang sudah mengikuti mata kuliah brevet pada tahun 2018 dan 2019. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi etisa mahasiswa akuntansi dan manajemen terhadap penggelapan pajak.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu (Sugiono, 2010) dalam Tumewu dan Wahyuni (2018). Populasi sasaran yang digunakan peneliti adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun khusus nya yang sudah mengambil mata kuliah *brevet* di tahun 2018 dan 2019. Alasan peneliti memilih Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun sebagai populasi karena peneliti ingin tahu persepsi mahasiswa/i tentang penggelapan pajak. Populasi yang terdaftar *brevet* di tahun 2018 dan 2019 adalah sebanyak 1.210 mahasiswa. Oleh karena jumlah mahasiswa yang terdaftar cukup banyak maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen mengenai penggelapan pajak. Untuk mengefisiensi waktu dan biaya, berikut sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.2. Sampel

Menurut Grahita (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan menghasilkan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Artinya, jika populasi besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dimana semua anggota sampel yang dijadikan sebagai responden adalah mahasiswa/I yang sudah

mengikuti *brevet* pada tahun 2018 dan 2019. Pengambilan ini dilakukan karena subjek penelitian sudah tersedia bagi peneliti ketika pengumpulan data dilakukan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk memperkirakan jumlah sampel yang perlu di ambil dari jumlah populasi dengan cara berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(Moe)^2}$$

dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Moe = Margin of Error Max (kesalahan yang masih ditoleransi, diambil 5 persen)

$$n = \frac{1.210}{1+1.210(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.210}{1+1.210 (0,0025)}$$

$$n = \frac{1.210}{1+3,025}$$

$$n = \frac{1.210}{4,025}$$

$$n = 300,02$$

Dengan perhitungan di atas maka dapat diketahui besarnya sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 300,02 responden yang apabila dilakukan pembulatan menjadi 300 responden. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sesuai rumus Slovin maka ditetapkan jumlah responden sebanyak 300 responden. Selanjutnya kuesioner dengan *google form* akan disebarakan kepada Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

3.4.Data dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer berupa persepsi mahasiswa akuntansi dan manajemen terhadap penggelapan pajak,

yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan diberikan lewat *google form* dan akan diisi responden secara langsung dengan mengisi alternatif jawaban yang sudah tersedia. Kuesioner dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan ataupun pernyataan yang dibagikan kepada responden. Kuesioner yang diberikan bersifat tertutup. Dimana dalam kuesioner telah disediakan alternatif-alternatif jawaban instrumen pernyataan skala untuk mengukur persepsi mahasiswa akuntansi dan manajemen mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala Likert (1-5).

Peneliti menggunakan kuesioner berupa online yang disebarakan melalui *google form*. *Google form* atau yang disebut dengan *google formulir* adalah alat yang berguna untuk membantu mengirim survei, dengan begitu peneliti dapat memberikan atau mengirim kuesioner kepada responden tanpa bertemu langsung oleh responden.

3.5.Operasionalisasi Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai penggelapan pajak, dalam hal ini adalah persepsi masing-masing kelompok responden yaitu mahasiswa akuntansi dan manajemen mengenai penggelapan pajak. Variabel persepsi ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Dari pernyataan dalam kuesioner, responden diminta menjawab sesuai tingkat kesetujuannya terhadap penggelapan pajak.

3.5.1. Sistem Perpajakan

Secara konseptual menurut Jogiyanto (2010) dalam Dhinda (2016) menjelaskan sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga

membentuk suatu susunan tertentu dan hubungan jaringan kerja yang saling berinteraksi antar prosedurnya untuk menyelesaikan suatu tujuan.

Defenisi sistem perpajakan dari segi operasional adalah proses dari awal seseorang mendaftarkan dirinya menjadi wajib pajak sampai wajib tersebut menyampaikan SPT. Perubahan sistem perpajakan dari *official assessment* menjadi *self assessment*, memberikan kepercayaan wajib pajak untuk mendaftar, menghitung, menyetor, dan melaporkan kewajiban perpajakannya sendiri. Hal ini menjadikan kepatuhan dan kesadaran wajib pajak menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan penerimaan pajak. Jika sistem perpajakan sudah jalan semestinya, dan kecenderungan untuk melakukan penggelapan akan berkurang sedikit demi sedikit. Menggunakan skala likert yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan yaitu: (5) Sangat Tidak Setuju, (4) Tidak Setuju, (3) Ragu-Ragu, (2) Setuju, dan (1) Sangat Setuju.

3.5.2. Diskriminasi

Velasques (2005) dalam Aligarh (2017) mendefenisikan diskriminasi yaitu membedakan suatu objek dari objek lainnya. Hubungan antara diskriminasi pajak dengan persepsi etika penggelapan pajak dapat dikatakan semakin tinggi tingkat diskriminasi pajak maka penggelapan pajak dapat dipandang sebagai perilaku yang etis, namun semakin rendah tingkat diskriminasi pajak maka penggelapan pajak dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak etis.

Instrumen pengukuran variabel ini terdiri dari 5 (lima) item pernyataan yang menggunakan skala likert 5 poin yang terdiri dari : (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-Ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

3.5.3. Kecurangan Karena Kesengajaan

Kesengajaan adalah bentuk kesadaran manusia dalam berperilaku (Mangoting, 2017). Sengaja berarti wajib pajak memang menghendaki dan mengetahui apa yang diperbuat atau dilakukan. Dalam (Mangoting, 2017) kesengajaan menurut KBBI adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja dilakukan. Dalam penelitian ini kecurangan wajib pajak sengaja dilakukan karena wajib pajak merasakan bahwa

ketentuan undang-undang perpajakan yang dirasakan masih belum berpihak kepada wajib pajak. Selain itu penegakan hukum belum merata sehingga ada wajib pajak sebagai PKP yang tidak memungut PPN tetapi belum mendapatkan sanksi, dan pengalaman wajib pajak menghadapi petugas yang terkesan mencari-cari kesalahan wajib pajak untuk mendapatkan temuan pemeriksaan.

Kecurangan pajak adalah upaya kesenjangan wajib pajak untuk mempersiapkan temuan bagi petugas baik pada saat mereka melakukan verifikasi maupun pemeriksaan. Dalam istilah hukum pidana kesengajaan ini disebut dengan sengaja sadar akan kemungkinan atau kesengajaan secara keinsafan (Ilyas, 2012) dalam (Mangoting, 2017). Instrumen pengukuran variabel ini terdiri dari 5 (lima) item pernyataan yang menggunakan skala likert 5 poin yang terdiri dari : (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-Ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

Tabel 3.1

Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Sumber
1.	Sistem Perpajakan	a. Tinggi rendahnya tarif pajak. b. Alokasi iuran pajak yang terkumpul.	1,2,5 3,4	Siti Fatimah (2017)
2.	Diskriminasi	a. Pemerintah mendiskriminasikan segmen penduduk. b. Pemerintah membedakan agama, suku, dan latar belakang.	2,3,4 1,5	Rahman (2013) dalam James Tumewu dan Wiwin Wahyuni (2018)
3.	Kecurangan karena kesengajaan	a. Insentif/tekanan b. Peluang	4 2,3,1	Tuanakotta (2013:47- 51)

		c.Pembenaran/rasionalisme	5	
--	--	---------------------------	---	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

Pada tabel 3.1 peneliti menggunakan pertanyaan terhadap responden mengenai sistem perpajakan yang berindikator tinggi rendahnya tarif pajak dan alokasi iuran pajak yang terkumpul, diskriminasi yang berindikator pemerintah mendiskriminasikan segmen penduduk dan membedakan agama, suku, dan latar belakang. Serta kecurangan karena kesengajaan yang berindikator intensif/tekanan, peluang dan pembenaran/rasionalisme.

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner ke 300 responden, peneliti melakukan *pre test* terhadap 50 responden. Dari hasil *pre test* tersebut ternyata hasil data *pre test* tidak sesuai dengan apa yang di harapkan peneliti dan ada beberapa responden tidak bisa atau tidak mengisi beberapa pertanyaan yang ada di kuesioner tersebut. Maka dari itu, peneliti mengubah bentuk pertanyaan yang sebelumnya menjadi lebih detail dan mudah di mengerti oleh responden. Berikut adalah bentuk pertanyaan *pre test* :

A. Sistem perpajakan

1. Penggelapan pajak adalah etis, jika saya tidak memiliki kemampuan untuk menghitung jumlah pajak yang di setorkan.
2. Penggelapan pajak adalah etis, bahkan jika pengenaan tariff pajak tidak terlalu tinggi tetapi pemerintah tidak memberitahukan jenis dari pajak yang dikenakan (pajak atas apa).
3. Penggelapan pajak adalah etis, jika secara signifikan sebagian besar pajak yang disetorkan korupsi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
4. Penggelapan pajak adalah etis, jika otoritas pajak yang ada kurang memadai.
5. Penggelapan pajak adalah etis, jika kemungkinan resiko untuk ditangkap/dipenjarakan atas tindakan tersebut kecil.

B. Diskriminasi

1. Penggelapan pajak dianggap etis, jika pemerintah mendiskriminasikan agama, ras dan latar belakang etnis/budaya.
2. Penggelapan pajak adalah etis, jika petugas pajak tidak memiliki moralitas pajak yang baik, sehingga mendukung adanya penggelapan pajak.
3. Penggelapan adalah etis, jika wajib pajak tidak mampu membayar pajak.
4. Penggelapan pajak adalah etis, jika sistem pajak berjalan tidak dengan adil dan tidak efisien.
5. Penggelapan pajak adalah etis, jika pajak digunakan untuk mendukung sebuah perang yang pada akhirnya tidak menimbulkan ketidakadilan.

C. Kecurangan karena kesengajaan

1. Penggelapan pajak adalah etis, jika wajib pajak melakukan pemalsuan dokumen dalam membuat laporan keuangan.
2. Penggelapan pajak adalah etis, jika wajib pajak melakukan pemalsuan bukti-bukti transaksi pada laporan komersial dengan mengubah besaran nominalnya.
3. Penggelapan pajak adalah etis, jika karyawan saling bekerjasama untuk menaikkan anggaran dalam laporan keuangan tanpa disertai bukti transaksi dan dokumen pendukung yang jelas.
4. Penggelapan pajak adalah etis, jika wajib pajak melaporkan pengungkapan atas laporan keuangan yang kurang memadai dan ada yang ditutup-tutupi.
5. Penggelapan pajak adalah etis, jika wajib pajak menyajikan laporan keuangan yang direayasa untuk menutupi adanya penggelapan.

Dari pertanyaan *pre test* tersebut, karena responden tidak terlalu memahami apa arti dari isi pertanyaan yang di sampaikan oleh peneliti, maka dari itu peneliti mengubah kalimat isi pertanyaan tersebut, tetapi masih dalam dalam arti atau makna yang sama. Pertanyaan yang benar telah di lampirkan di lampiran. Maka dari itu, langkah yang perlu dilakukan sebelum menyebar kuesioner adalah lebih baik melakukan *pre test* agar peneliti tau apakah responden paham atau tidak

tentang apa yang ditanyakan dari sebuah penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Menurut Ghazali (2016:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Priyatno (2010:12) dalam Tumewu dan Wahyuni (2018), menjelaskan bahwa analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, variasi modus, juga dilakukan pengukuran *skewness* dan *kurtosis* untuk menggambarkan distribusi data apakah normal atau tidak.

Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informasi bagi orang yang membacanya. Analisis data ini dimaksudkan untuk pengelompokan data berdasarkan variabel yang diteliti, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diperoleh dari seluruh responden.

3.6.2. Uji Kualitas Data

Untuk melakukan uji kualitas data atas data yang dimiliki, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dalam peneliti ini menggunakan program SPSS. Suatu pernyataan dikatakan valid jika tingkat signifikannya berada di bawah 0,05. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi dibawah 0,05. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukuran (Azwar, 2005:5) dalam Tumewu dan Wahyuni (2018). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas kuesioner adalah *corrected item-total correlation*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengukur kuesioner penelitian yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi data yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu, yakni untuk mengetahui sejauh apa pengukuran yang digunakan dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu instrumen yang baik maka akan dapat dipercaya maka akan menghasilkan data yang dipercaya pula. Namun instrumen yang tidak baik, maka akan bersifat tendensius yaitu akan mengarahkan responden untuk memilih hanya jawaban-jawaban tertentu saja. Variabel-variabel tersebut dikatakan *cronbach alphanya* memiliki nilai lebih besar 0,60 yang berarti instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal (Ghozali, 2009) dalam Reskino (2014). Uji reabilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi (Ghozali, 2011:48) dalam Tumewu dan Wahyuni (2018).

c. Uji Normalitas

Ghozali (2011:160) dalam Tumewu dan Wahyuni (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Dalam penelitian ini, metode uji normalitas yang digunakan adalah Uji *Shapiro-Wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal jika hasil signifikansi dalam Uji *Shapiro-Wilk* bernilai $> 0,05$. Sebaliknya, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011) dalam Maghfiroh (2016).

3.7. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik parametik, yaitu *Independent Sample T-test* dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk mengetahui tingkat setuju dan tidak setuju masing-masing responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25. Uji beda ini digunakan untuk menguji perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan manajemen mengenai penggelapan pajak. Agar data lebih *accurate* peneliti menambahkan uji beda dengan menggunakan *U-test* Mann-Whitney, yang mana ketentuannya sama dengan *Independent T-test*.

Uji beda *T-test* Independen bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah dua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan. Uji beda *T-test* Independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata - rata sampel pertama} - \text{rata - rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata - rata kedua sampel}}$$

Langkah pertama dalam pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden.

Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria :

6. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama.
7. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai mean, ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan berikutnya :

1. Pertama, harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel

tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *Levene test*. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak.

2. Kedua, melihat nilai *T-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini, dapat dilihat t pada rumus dibawah ini :

$$H_1 = H_2 = H_3 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

μ_1 = rata-rata persepsi mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun dari sudut pandang sistem perpajakan, diskriminasi dan kecurangan karena kesengajaan.

μ_2 = rata-rata persepsi mahasiswa manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun dari sudut pandang sistem perpajakan, diskriminasi dan kecurangan karena kesengajaan.